

OTORITAS TUBUH PEREMPUAN BERTATO

TATTOOED WOMEN BODY AUTHORITY

Oleh : Sindy Oktaviani, Nur Hidayah, dan Aris Martiana

Email : sindy.oktaviani2015@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana hakikat dan otoritas tubuh perempuan, dan bagaimana dinamika tubuh perempuan dimasyarakat, serta alasan-alasan dibalik keputusan perempuan untuk mentato tubuhnya. Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi perempuan dewasa yang memiliki tato tubuhnya dan bergerak atau pernah bergerak dikegiatan sosial. Teknik validitas data dengan triangulasi sumber data. Sedangkan teknik analisa data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna tersendiri mengenai tubuh bagi seorang perempuan. Tubuh tidak hanya sekedar fenomena fisik, akan tetapi juga sebagai hasil kontruksi sosial masyarakat yang ada. Tubuh perempuan dimasyarakat selalu mengalami dinamika yang beragam, mulai dari aturan yang melingkupinya hingga wacana pembebasan mengenai tubuh. Tato menjadi salah satu contoh perempuan dalam mengatur tubuh yang mereka miliki. Dalam hal ini, perempuan bertato selain telah menyadari bahwa dirinya memiliki wewenang atas tubuhnya juga masih berada dalam tekanan sosial masyarakat. Faktor atau alasan perempuan mentato tubuh mereka antara lain : (1) Tato sebagai bentuk otoritas tubuh, (2) Tato sebagai alternatif menikmati seni, dan (3) Tato sebagai simbol falsafah hidup.

Kata Kunci: Tato, Perempuan, Otoritas, Tubuh

ABSTRACT

This study uses qualitative research methods to describe how the nature and authority of women's bodies, and how the dynamics of women's bodies in society, as well as the reasons behind women's decisions to tattoo their bodies. The informants were selected using snowball sampling and purposive sampling techniques. Criteria for informants in this study include adult women who have tattoos on their bodies and have moved or have moved in social activities. Data validity techniques by triangulating data sources. While the data analysis technique uses the interactive model of Miles and Huberman. The results showed that there is a special meaning about the body for a woman. The body is not just a physical phenomenon, but also as a result of the social construction of the society. Women's bodies in society

always experience diverse dynamics, ranging from the rules that surround them to the discourse of liberation about the body. Tattoos become one example of women in regulating the body they have. In this case, women with tattoos, apart from realizing that they have authority over their bodies, are still under social pressure. Factors or reasons for women tattooing their bodies include: (1) Tattoos as a form of body authority, (2) Tattoos as an alternative to enjoying art, and (3) Tattoos as symbols of life philosophy.

Keywords: tattoo, women, authority, body

PENDAHULUAN

Membahas tentang wacana tubuh perempuan di Indonesia merupakan suatu hal yang kompleks. Menurut Bartky, Lee, dan Foucault (2003 dalam Ida 2005) dalam karya mereka yang berjudul *Feminity and The Modernization of Patriarchal power* dikatakan bahwa *“woman’s body is an ornamented surface too, and there is much discipline involved in this production as well”* yang artinya adalah tubuh perempuan dianggap ornament, maka penggunaan make-up, pakaian, atau keputusan untuk memasang tato pada tubuh semuanya terlibat dalam pemaknaan tubuh perempuan (Benedicta, 2011). Berbicara mengenai tubuh perempuan, tidak bisa terlepas dari konteks budaya yang ada dan tubuh yang hendak didefinisikan. Wacana atas tubuh perempuan yang akhir-akhir ini dicanangkan oleh beberapa kelompok pemerhati perempuan sering kali bertabrakan dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Kuatnya pengaruh budaya patriarki di Indonesia membuat ruang gerak perempuan dalam memperlakukan diri dan tubuhnya sedikit terhambat.

Keberadaan perempuan bahkan dianggap tidak bermakna dan tidak bernilai dimasyarakat.

Sering dijumpai ketidakadilan yang dilakukan terhadap perempuan. Banyak aturan-aturan yang dilanggengkan oleh masyarakat untuk mengekang kehidupan seorang perempuan. Gadis Arivia dalam “Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan” (Subono ed., 2000: 13-15), mengutip teori Jaques Lacan, seorang filsuf Perancis yang membahasakan ini sebagai “aturan simbolis”.

Lacan mengatakan bahwa setiap masyarakat diatur lewat suatu rangkaian tanda (simbol) yang saling berhubungan, serta peranan-peranan, dan ritual yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, “aturan simbolis” mengatur masyarakatnya melalui bahasa masyarakatnya, menginternalisasikan aturan-aturan tertentu seperti peranan gender dan peranan kelas (Septiandari, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa dalam konstruksi sosial budaya yang dikemas oleh rasionalitas patriarki, menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, dikenai beragam aturan, serta berbagai bentuk kontrol lain yang menempatkan perempuan dalam posisi *“the other”*, atau disebut sebagai *liyan* (Septiandari, 2013). Sehingga, dalam kehidupannya, perempuan dituntut untuk berlaku sesuai dengan aturan yang diterapkan masyarakat.

untuk itu dalam mengontrol tubuhnya pun perempuan seakan-akan tidak memiliki kuasa.

Akibat dari diskriminasi yang dialami oleh perempuan, muncul lah gerakan-gerakan pembebasan perempuan dari jerat diskriminasi yang ada dimasyarakat. Salah satu gerakan itu adalah gerakan feminisme. Gerakan ini di Indonesia berusaha untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam ranah privat maupun publik. Salah satu yang dibawa adalah wacana atas tubuh perempuan. seperti yang telah dipaparkan di atas, tubuh perempuan dianggap menjadi sesuatu yang harus dijaga dan ditutupi oleh berbagai aturan.

Untuk itu, perjuangan atas tubuh perempuan ini menyoal tentang bagaimana seharusnya perempuan dan masyarakat memiliki kesadaran bahwa tubuh merupakan milik individu yang bersangkutan. Perempuan hendaknya memiliki otoritasnya sendiri untuk mengontrol atas tanda-tanda yang melekat pada tubuhnya. Gerakan ini mendorong agar perempuan mencintai tubuhnya dan berani untuk membawa tubuhnya kedalam hal-hal yang mereka ingini, bukan semata-mata terkekang oleh aturan adat dan agama yang masih dilanggengkan oleh masyarakat. Salah satu yang disoroti dalam kontrol tubuh perempuan adalah mengenai bagaimana dan apa tanda-tanda yang melekat pada perempuan yang bersangkutan.

Mengutip tulisan Irnawati (2016) yang dimuat dalam web nalarpolitik.com mengatakan bahwa persoalan otoritas tubuh menjadi kian pelik ketika negara dan masyarakat turut mengatur otoritas tubuh perempuan yang dituangkan dalam kebijakan Peraturan Daerah

seperti Perda Syariah yang diberlakukan di beberapa daerah di Indonesia. Pada perkembangannya, penerapan Perda tersebut menuai kritik karena kebebasan perempuan dalam berpakaian dinilai telah dikebiri lewat kontrol kekuasaan dan pemaksaan pemakaian jilbab. Tanda lain dalam tubuh perempuan bisa berupa pakaian, *make up*, standar kecantikan, bahkan rajahan tato yang menempel pada kulit tubuh seorang perempuan.

Salah satu yang yang menjadi contoh mengenai penggunaan otoritas tubuh pada perempuan adalah gambar atau simbol tato pada tubuh perempuan. Pada beberapa wilayah di Indonesia, tato merupakan suatu yang disakralkan oleh masyarakat. Di mana, tato sendiri di pada masyarakat adat dianggap sebagai penanda suatu kasta atau sebagai simbol kekuasaan. Akan tetapi, pada masa sekarang ini, keberadaan seni tato sudah mulai mengalami perkembangan. Tato menjadi salah satu sub kultur di beberapa wilayah Indonesia (Fatmawati dkk, 2016).

Dewasa ini, pemakaian tato pada tubuh perempuan mengalami cukup banyak peningkatan. Mengutip Gumelar dan Mukhroman, saat ini banyak sekali wanita yang menghiasi tubuhnya dengan tato (Gumelar&Muhkroman, 2015). Perempuan mulai berani mengeksplorasi tubuhnya dengan menggunakan tato. Paham feminisme sedikit banyak telah mempengaruhi pemikiran dan tindakan kaum perempuan. Salah satunya adalah ketika mereka memutuskan untuk mengeksplorasi tubuh mereka dengan menggunakan tato. Akan tetapi, tindakan ini tidak serta-merta terlepas dari

pandangan negatif dari masyarakat yang bersangkutan. Di mana ada beberapa tuntutan kaum feminisme yang dianggap melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, salah satunya adalah kebebasan perempuan dalam mengeksplorasi dirinya menggunakan seni tato. Di Yogyakarta sendiri, tuntutan mengenai kebebasan perempuan mengeksplorasi tubuhnya sudah muncul selama kurang lebih 2 tahun belakangan ini. Dimana, wacana tersebut selalu diangkat dalam momentum Bulan Perempuan Internasional yang jatuh setiap bulan Maret. Dalam aksi Women's March yang diadakan oleh aliansi kelompok perempuan Yogyakarta, jargon "Tubuhku otoritasku!" mulai menjadi tagline di berbagai media cetak maupun online yang mereka miliki. Di Yogyakarta, perempuan bertato juga telah memiliki wadah untuk berkumpul, komunitas atau organisasi ini bernama Perempuan tato Indonesia, di mana kegiatan Perempuan Tato Indonesia selain menampung keberadaan perempuan bertato di Indonesia, juga sebagai komunitas yang bergerak dibidang sosial kemanusiaan. Dalam dua tahun terakhir ini, di Yogyakarta pula, telah terselenggara kegiatan yang bernama Festival tato Merdeka yang diadakan setiap tanggal 17 Agustus di taman Budaya Yogyakarta. Salah satu yang terlibat dalam acara ini ada komunitas Perempuan Tato Indonesia dan juga perempuan-perempuan bertato lain yang tidak tergabung dalam komunitas ini.

KAJIAN PUSTAKA

1. Dinamika Tubuh Perempuan dalam Masyarakat

Membicarakan konsepsi tubuh perempuan merupakan suatu kajian yang cukup menarik. Menurut Bartky, Lee, dan Foucault (2003 dalam Ida 2005) dalam karya mereka yang berjudul *Feminity and The Modernization of Patriarchal power* dikatakan bahwa "woman's body is an ornamented surface too, and there is much discipline involved in this production as well" yang artinya adalah tubuh perempuan dianggap ornament; maka penggunaan make-up, pakaian, atau keputusan untuk memasang tato pada tubuh semuanya terlibat dalam pemaknaan tubuh perempuan (Benedicta, 2011). Berbicara mengenai tubuh perempuan, tidak bisa terlepas dari konteks budaya yang ada dan tubuh yang hendak didefinisikan. Salah satu budaya yang sampai saat ini masih dianut oleh masyarakat Indonesia adalah budaya patriarki. Budaya patriarki didasarkan pada suatu pandangan yang menganggap bahwa norma laki-laki menjadi pusat dari relasi-relasi sosial yang ada (Ida 2005 dalam Benedicta 2011).

Tubuh perempuan juga menjadi media bagi simbol-simbol identitas moral dan agama melalui pengaturan cara berpakaian dan tanda-tanda di tubuhnya (Yuliani, 2010). Perempuan di Indonesia adalah perempuan yang berada dalam kompleksitas dan kemajemukan ruang *episteme* yang sangat berbeda dan bahkan paradoksal satu sama lain (Yuliani, 2010). Maksudnya adalah letak makna tubuh seorang perempuan menjadi sangat kompleks dan agama seorang perempuan memiliki peranan cukup penting dalam membangun makna tubuhnya. Seperti yang ditulis Dewi Candraningrum pada Majalah Kompas tahun 2006 (dalam Yuliani, 2010)

bagaimana seorang perempuan menghayati agamanya bisa menjadi jawaban bagaimana makna tubuh diejawantahkan.

Bahkan, sempat beberapa tahun yang lalu, masyarakat Indonesia dikejutkan oleh adanya Undang-undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi. Undang-undang ini dianggap menjadi kebijakan publik yang paling mengundang pro-kontra di kalangan masyarakat di era Reformasi (Yuliani, 2010). Pada awalnya, Undang-undang ini dibuat sebagai respon mengenai maraknya pornografi di Indonesia. akan tetapi, bukannya menysar pada industry pornografi, Undang-undang ini justru menjadikan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas maraknya pornografi. Kebijakan ini dinilai menjadikan perempuan sebagai objek yang dikontrol dan dikriminalkan atas tuduhan alasan merosotnya moral bangsa. Pengendalian tubuh perempuan yang dilakukan oleh pemerintah atau penguasa membuktikan bahwa tubuh perempuan menjadi isu moralitas yang cukup seksis dan diskriminatif. Hal ini terbukti dari adanya pandangan bahwa tingkat moralitas masyarakat ditunjukkan dari bagaimana perempuan mengatur tubuhnya.

2. Perempuan dalam Gerakan feminisme Eksistensialis

Dalam budaya patriarkis, perempuan merupakan makhluk nomor dua dan mereka senantiasa didiskriminasi seturut peranannya di tengah masyarakat (Yogie, 2013). Perempuan dianggap sebagai pihak inferior yang tidak memiliki daya untuk dirinya sendiri. Perempuan juga dianggap sebagai makhluk kelas dua setelah laki-laki. Dalam pandangan budaya patriarki,

laki-laki adalah standar dunia, dan perempuan hanya bisa diterangkan sejauh dia berkaitan dengan laki-laki. Lepas dari itu, eksistensi perempuan tidak dianggap keberadaannya dan bahkan sama sekali tidak memiliki makna.

Dalam menganalisis permasalahan yang diteliti, teori feminisme yang dianggap sesuai dengan kajian ini adalah feminisme eksistensialis. Feminisme eksistensialis ialah gerakan feminis yang muncul pada gelombang kedua. Eksistensialisme sendiri merupakan paham filsafat yang menekankan pada manusia, dimana manusia dipandang sebagai suatu yang harus bereksistensi dengan kesadaran penuh atas dirinya. Tokoh dari feminisme eksistensialis ini adalah Simone De Beauvoir (selanjutnya disebut De Beauvoir). De Beauvoir dalam perjalanannya mengembangkan pemikiran feminisme eksistensialisme sangat dipengaruhi oleh pemikiran Jean Paul Sartre (Purnomo, 2017). Salah satu hasil pemikiran Sartre yang cukup mempengaruhi De Beauvoir adalah pemikiran tentang *Being for itself*, yakni manusia ada yang bercelah atau tidak penuh dikarenakan sebagai manusia kita tidak sempurna selalu ada kekurangannya, dan oleh karena itu manusia dilahirkan untuk bebas dan berkesadaran.

Masih dalam buku yang sama, Tong mengatakan bahwa jika kebebasan memiliki makna, maka maknanya adalah bertanggung jawab terhadap tindakan apapun yang dipilih untuk dilakukan, dengan menyadari bahwa selalu ada ruang untuk mengambil semacam pilihan, bagaimanapun terbatasnya situasi yang dihadapinya (Tong, 1998:258). Hal ini selaras

dengan tuntutan perempuan saat ini mengenai kebebasan. Perempuan berhak untuk menggunakan kebebasannya seperti makhluk yang lain dengan kesadaran dan pertanggung jawaban penuh atas konsekuensi yang akan terjadi. Menurut Beauvoir, tubuh perempuan adalah milik perempuan itu sendiri, yang amat inheren dan integral. Beauvoir juga mendefinisikan tubuh melalui beragam cara. Diantaranya adalah Beauvoir menganggap tubuh sebagai suatu situasi, tubuh sebagai kekuatan persepsi, dan tubuh sebagai suatu hambatan (Adawiah, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan hendaknya memiliki kesadaran penuh atas tubuh yang mereka miliki. Beauvoir secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa kebebasan perempuan harus mendapat dukungan dari semua pihak, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menjadi diri mereka sendiri dan menentukan sikap yang hendak mereka pilih, salah satunya terhadap tubuh yang mereka miliki.

3. Tato Sebagai Bentuk Otoritas Tubuh Perempuan

Tubuh merupakan ranah hakiki setiap manusia yang menjadi ajang ekspresi diri atas kreativitasnya (Benedicta, 2011). Kontrol atas tubuh ini menjadi sesuatu yang amat penting pada perempuan. Ketika perempuan dapat menunjukkan kontrol atas tubuhnya, mereka menunjukkan bahwa mereka bukanlah objek yang terkomodifikasi dalam suatu konteks tertentu (Benedicta, 2011). Banyak hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk atas kontrol perempuan terhadap tubuhnya. Salah satunya adalah dengan mengaplikasikan tato pada tubuh mereka secara sadar. Banyak diantara perempuan yang memiliki

tato tidak merasa canggung untuk memperlihatkan tato yang melekat pada kulit mereka. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua lapisan masyarakat menerima keberadaan perempuan bertato dengan begitu saja.

Mengutip tulisan karya Winanti (2014) pada laman jurnalperempuan.org hingga hari ini tato masih dianggap sebagai sebuah praktik budaya yang menyimpang dan bahkan dianggap sebagai sebuah kultur yang bertentangan dengan moralitas mainstream. Keputusan yang diambil oleh perempuan untuk mentato tubuhnya ini merupakan suatu bentuk otoritas yang dia miliki. Pihak yang dianggap memiliki kuasa untuk melakukan kontrol atas tubuh ini adalah pihak yang memiliki otonomi atas tubuhnya, yakni sang pemilik tubuh. Otonomi tersebut sifatnya adalah multidimensi dan tidak absolut. Perempuan berhak mengapresiasi dan mengekspresikan tubuhnya sendiri tanpa harus dicampuri kekuasaan-kekuasaan lain di luar tubuhnya (Gabriella, 2011). Hal tersebut dapat dilihat dari keputusan perempuan dalam mentato tubuhnya.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan wilayah D.I. Yogyakarta banyak ditemukan aneka ragam kebudayaan termasuk seni tato. Di daerah D.I. Yogyakarta juga bisa dengan mudah dijumpai perempuan bertato. Bahkan dalam dua tahun terakhir, D.I. Yogyakarta rutin menggelar aksi *Woman March* yakni aksi ini menuntut hak-hak perempuan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian terkait Otoritas Tubuh Perempuan (Studi Para perempuan Bertato) ini dilaksanakan kurang lebih selama 5 bulan setelah seminar proposal.

3. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

4. Sumber Data Penelitian

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga dapat menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta (Siregar, 2013). Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan tujuan utama dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi pasif, wawancara, dan dokumentasi.

6. Validitas Data

Validitas data akan menunjukkan ketepatan dalam suatu penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan triangulasi data sebagai uji keabsahan data. Pada penelitian ini akan dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan melakukan pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2011).

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik analisis data yang

dikemukakan oleh Miles and Hubberman yakni model interaktif yang terdiri dari tahap-tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kemajemukan masyarakat di Yogyakarta menjadikan kota yang dijuluki kota pelajar ini lambat laun menjadi kota yang multikultur. Akan tetapi, seperti beberapa daerah di Indonesia lainnya, Yogyakarta juga masih kental menganut budaya Jawa. Budaya Jawa sendiri cukup kental dengan nuansa budaya patriarki. Seperti contoh berikut, perempuan Jawa memiliki stereotype sebagai perempuan yang halus dalam bertutur, santun dalam berperilaku, dan menerima keadaan. Dalam budaya Jawa sendiri, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki (Hermawati, 2007).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, selain pendidikan perempuan dan kekerasan seksual, tema yang diangkat oleh kelompok pejuang feminis di Indonesia, salah satunya di Yogyakarta adalah tentang otoritas tubuh perempuan atau penggunaan hak perempuan atas apa yang melekat pada dirinya. Otoritas tubuh perempuan dianggap sebagai isu yang cukup penting karena menyangkut tentang hak dan kesetaraan kaum perempuan. Gerakan ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat maupun kaum perempuan itu sendiri bahwa tubuh yang mereka miliki adalah sepenuhnya hak dan tanggung jawab mereka. Salah satunya adalah penggunaan tato pada tubuh perempuan. Di Yogyakarta

sendiri, tuntutan mengenai kebebasan perempuan mengeksplorasi tubuhnya sudah muncul selama kurang lebih 2 tahun belakangan ini. Wacana tersebut selalu diangkat dalam momentum Bulan Perempuan Internasional yang jatuh setiap bulan Maret. Dalam aksi *Women's March* yang diadakan oleh aliansi kelompok perempuan Yogyakarta, jargon "Tubuhku otoritasku!" mulai menjadi *tagline* diberbagai media cetak maupun online yang mereka miliki.

2. Deskripsi Informan

Informan adalah sumber utama peneliti dalam menggali informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian yang peneliti lakukan. Di dalam penelitian ini terdapat 7 informan dengan 2 orang sebagai informan kunci.

B. Pembahasan

1. Hakikat Tubuh Seorang Perempuan

a. Kepemilikan Tubuh Perempuan

Tubuh perempuan merupakan salah satu hal yang kompleks untuk didefinisikan. Ada beragam makna yang terkandung dalam tafsiran tubuh seorang perempuan di masyarakat. Saat ini perempuan masih belum sepenuhnya menerima hak yang seharusnya mereka dapatkan sehingga terdapat pihak lain dalam bentuk individu maupun kelompok, norma bahkan aturan mengikat yang mempunyai kewenangan untuk memberikan makna mengikat dalam aturan, bahkan melakukan kontrol penuh atas tubuh perempuan (Nuraini, 2017:68). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Listyani dalam penelitiannya yang berjudul Tubuh Perempuan : Tubuh Sosial yang Sarat makna,

dalam penelitian ini Listyani mengungkapkan bahwa Perempuan dikondisikan untuk menggantungkan diri pada penilaian orang lain ketika hendak mengukur atau menilai pengalamannya seputar persoalan tubuh (Listyani, 2016). Masyarakat seperti punya kewenangan untuk mengatur tubuh perempuan.

Bahwasanya masih banyak aturan yang melingkupi kaum perempuan dalam mengekspresikan tubuh mereka. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Bordo (dalam Listyani, 2016), tubuh selalu ada dalam genggam budaya yang termanifestasikan dalam praktek-praktek budaya dan kebiasaan-kebiasaan hidup sehari-hari. Tubuh yang ada dalam genggam budaya, sepenuhnya berpartisipasi dalam semua praktek-praktek budaya yang mengatur dan membatasi tubuh dengan serangkaian aturan yang memperbolehkan dan melarang (Listyani, 2016). Informan mengatakan bahwa keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal memiliki standar tersendiri mengenai perempuan yang ideal, yakni perempuan yang patuh dan tunduh terhadap aturan yang ada.

Selain individu, kondisi sosial juga mempengaruhi pemaknaan perempuan terhadap tubuhnya. Thornham mengungkapkan bahwa tubuh dikaji bukan hanya sebagai struktur biologis, melainkan sebagai struktur pengalaman (Thornham, 2010). Sebagai struktur pengalaman, makna, fungsi dan idealisasi seseorang atas tubuhnya menjadi rumusan konsep yang sifatnya tidak

tetap, dapat berubah-ubah antar ruang dan waktu, ditentukan bukan saja secara individual melainkan juga secara sosial.

Menyikapi hal ini, tubuh sejatinya adalah milik individu yang secara sadar mengerti bahwa tubuh yang mereka miliki merupakan satu kesatuan dengan jiwa mereka. Akan tetapi, kepemilikan tubuh seorang perempuan ini juga tidak lepas dari hadirnya negara atau masyarakat, sehingga selain tubuh menjadi milik individu, tubuh juga disebut sebagai tubuh sosial. Tubuh sosial menunjukkan banyak hal yakni simbol utama diri, namun juga masyarakat. Sesuatu yang kita miliki, sekaligus menunjukkan seperti apa diri kita: menjadi subjek dan objek pada waktu bersamaan, bersifat individual dan personal (Synnott, 2007)

b. Otoritas Tubuh Perempuan

Ada yang mengatakan bahwa tubuh perempuan merupakan sesuatu yang sangat berbahaya jika tidak dikendalikan. Tubuh perempuan juga menjadi media bagi simbol-simbol identitas moral dan agama melalui pengaturan cara berpakaian dan tanda-tanda di tubuhnya (Listyani, 2016). Adanya pengaturan cara berpakaian dan penggunaan tanda-tanda pada tubuh perempuan membuat ruang gerak perempuan terbatas, diranah publik maupun privat. Dengan adanya gerakan feminisme dan semakin terbukanya arus informasi, perempuan saat ini semakin sadar bahwa diri mereka dimanipulasi oleh aturan-aturan yang menjerat mereka. Tuntutan mengenai kebebasan perempuan

saat ini menjadi salah satu wacana yang dibawakan oleh kelompok feminis diberbagai negara, salah satunya di Indonesia.

Perempuan berhak mengapresiasi dan mengekspresikan tubuhnya sendiri tanpa harus dicampuri kekuasaan-kekuasaan lain di luar tubuhnya (Benedicta, 2011). Dalam kajian feminisme eksistensial, Tong mengatakan bahwa jika kebebasan memiliki makna, maka maknanya adalah bertanggung jawab terhadap tindakan apapun yang dipilih untuk dilakukan, dengan menyadari bahwa selalu ada ruang untuk mengambil semacam pilihan, bagaimanapun terbatasnya situasi yang dihadapinya (Tong, 1998). Informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa apa yang sudah mereka pilih untuk mentato tubuh mereka adalah sepenuhnya menjadi tanggung jawab mereka. Perempuan berhak untuk menggunakan hak mereka dalam mengatur tubuh yang mereka miliki. Pernyataan ini diperkuat oleh informan SS yang menyatakan bahwa otoritas tubuh perempuan itu adalah hak bagi setiap perempuan untuk mengekspresikan dirinya.

Pilihan perempuan untuk mengenakan atribut maupun tanda pada tubuhnya tidak seharusnya karena paksaan orang lain. Pembebasan terhadap perempuan hendaknya diawali oleh perempuan itu sendiri. Salah satunya adalah kesadaran mengenai otoritas yang dimiliki oleh perempuan terhadap tubuhnya. Gatens dan Butler (dalam Prabasmoro, 2006:50) mengklaim bahwa dalam kajian feminisme eksistensial, De

Beauvoir sesungguhnya percaya bahwa tubuh merupakan suatu hal yang ahistoris dan bahwa seorang perempuan mempunyai dua aspek diri. Pertama sebagai makhluk biologis, dan kedua sebagai makhluk kultural dan historis.

Dalam menggunakan hak atau kebebasan perempuan dalam mengeksplorasi tubuh yang dimilikinya, tentu ada batasan-batasan tertentu yang masih harus dijalankan. Seperti halnya hidup di masyarakat pada umumnya, ada konsensus yang harus dijalani oleh setiap individu yang ada.

Akan tetapi, meskipun tidak disampaikan secara langsung oleh informan, peneliti mendapatkan simpulan bahwa meskipun perempuan mulai sadar mengenai otoritas tubuh mereka, dalam hal ini perempuan bertato, sebenarnya perempuan bertato ini masih merasa tertekan atau tidak bebas untuk mengekspresikan tubuhnya. Hal ini terbukti dari sikap para informan yang masih menyembuntikan tato mereka ditempat-tempat tertentu. Hal ini bisa diartikan bahwa perempuan bertato sebenarnya masih tidak siap dengan tekanan sosial yang akan mereka dapat ketika mereka menunjukkan kebebasan dirinya berekspresi melalui tato ditubuhnya. Maka dari itu, tidak jarang para informan mengatakan bahwa mereka lebih baik berkompromi dengan lingkungan sekitarnya, yaitu dengan menutup tato mereka agar tidak begitu terlihat di public.

2. Dinamika Tubuh Di Masyarakat

Dalam menilai tubuh yang mereka miliki, masyarakat, lingkungan sosial, bahkan

kepercayaan yang mereka anut cukup mempengaruhi bagaimana mereka memaknai tubuh yang ada. Lingkungan keluarga, sosial, bahkan kepercayaan turut mengejawantahkan pemaknaan tubuh perempuan. Kondisi ini cukup membuktikan bahwa masyarakat masih cukup berpengaruh dalam mengatur tubuh perempuan. Mengutip pendapat Melliana (dalam Listiyani, 2016) tubuh menjadi salah satu faktor penentu kondisi psikologis seseorang. Secara tidak langsung pengaruh ini melalui proses mental yang dilekatkan seseorang terhadap tubuhnya. Salah satunya, bagaimana individu mengevaluasi tubuhnya. Fredrickson dan Roberts mengembangkan kerangka teori objektivasi diri melalui konstruk psikologis. Suatu konstruk yang dikembangkan dalam rangka memahami kondisi psikologis seseorang, khususnya perempuan, terkait dengan cara dan sudut pandang yang mereka gunakan untuk mengevaluasi tubuhnya. Kerangka teori ini dibangun dari proses analisis atas tubuh perempuan yang diletakkan dalam konteks sosio kultural (Listiyani, 2016).

Adanya gerakan feminis dan arus informasi yang semakin terbuka, mempengaruhi pola pikir perempuan dalam mendefinisikan diri mereka. Seperti dalam halnya menempatkan diri di masyarakat. perempuan mulai memandang diri dan keberadaan mereka setara dengan kaum laki-laki. Seperti yang dikemukakan oleh Bordieu, perempuan hendaknya menjadi subjek. Ada kesadaran dalam diri perempuan bahwa keberadaan mereka bukan semata-mata menjadi *liyan*, akan tetapi sebagai individu yang utuh.

Saat ini, keterlibatan perempuan diberbagai aspek kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa

perempuan bisa menjadi relasi yang seimbang bagi laki-laki. Akan tetapi, di dalam dunia sosial yang ada, perempuan masih dituntut untuk selalu berkompromi dengan aturan yang ada. Perempuan, dalam melaksanakan aktivitasnya masih harus memperhatikan bagaimana aturan dan norma sosial yang diberlakukan di lingkungan tersebut. Terutama dalam memperlakukan tubuh. Seperti yang ditulis Synnott, tubuh bukan hanya sekedar fenomena fisik, tetapi juga berdimensi sosial (Synnott, 2007). Sehingga dalam memperlakukan tubuhnya, perempuan masih dilingkupi berbagai macam aturan yang ada.

Kebebasan perempuan tidak semata-mata bebas begitu saja. Tetapi tetap memiliki batasan dimasyarakat. nilai dan norma yang berlaku di masyarakat menjadi batasan tersebut. Sehingga dalam memaknai hak atau otoritas perempuan dalam memperlakukan tubuhnya pun perlu melihat bagaimana nilai dan norma sosial yang berlaku. Tubuh perempuan bukan hanya milik individu tetapi juga dianggap sebagai tubuh sosial. Tubuh sosial menunjukkan banyak hal yakni simbol utama diri, namun juga masyarakat. sesuatu yang kita miliki, sekaligus menunjukkan seperti apa diri kita: menjadi subjek dan objek pada waktu bersamaan, bersifat individual dan personal (Synnott, 2007). Masih dalam Synnott, dikatakan bahwa tubuh adalah kreasi individu, secara fisik dan fenomenologis, sekaligus produk budaya, ia milik personal sekaligus milik negara.

Dijelaskan dalam Listyani, perempuan dikondisikan untuk menggantungkan diri pada penilaian orang lain ketika hendak mengukur atau

menilai pengalamannya seputar persoalan tubuh. Diletakkan dalam sosio-kultural saat ini, yang turut membentuk struktur pengalaman perempuan atas tubuhnya adalah tuntutan sosial yang tinggi untuk mementingkan aspek penampilan fisik sebagai sumber nilai dan makna tubuh. Tuntutan sosial untuk memprioritaskan aspek penampilan fisik ini disertai dengan proses penyeragaman terhadap kriteria yang menjadi tolok ukur penampilan fisik ideal. Hal ini diperkuat oleh penuturan informan bahwa selalu ada standar tersendiri bagi perempuan untuk terlihat ideal dan sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

3. Alasan Perempuan Bertato

a. Tato sebagai Bentuk otoritas Tubuh Perempuan

Saat ini, munculnya gerakan feminisme dan sumber informasi yang semakin terbuka, membawa peran yang cukup signifikan terhadap eksistensi perempuan. tuntutan kelompok feminisme semakin beragam dan mulai didengar oleh masyarakat luas. Selain tuntutan mengenai pendidikan dan kesehatan perempuan, saat ini otoritas tubuh perempuan mulai menjadi wacana yang digaungkan kelompok feminis di berbagai kota di Indonesia. di Jakarta, ada *campaign* "Tubuhku Otoritasku!" yang dipelopori oleh Kartika Tjahya, ia adalah seorang musisi, seniman dan seorang aktivis perempuan. Seperti di Yogyakarta sendiri, beberapa aliansi gerakan feminisme seperti Feminis Yogya, Lingkar Perempuan Yogyakarta, Needle and Bitch, Perempuan Mataram, Lingkar Studi Sosialis dan beberapa

komunitas lain juga cukup banyak menyuarakan isu mengenai otoritas tubuh perempuan di Yogyakarta, khususnya dalam hal yang menyangkut gaya berpakaian, make up, dan bahkan tato.

Dalam penelitian ini, informan mentato diri mereka atas dasar keinginan pribadi. Sebagaimana disampaikan oleh informan DS bahwa dalam mentato dirinya, tidak ada paksaan atau ajakan dari orang lain. Otoritas atas tubuh mensyaratkan adanya kebebasan penuh bagi perempuan untuk melakukan kehendaknya pada tubuh yang mereka miliki. Otoritas atas tubuh juga menyangkut tentang bagaimana perempuan mengekspresikan dirinya. Ekspresi sendiri mencakup tentang bagaimana cara berpakaian, bertingkah laku, gaya hidup, dan pemakaian tanda-tanda di tubuh perempuan. Tato yang mereka miliki merupakan salah satu dari banyak hak yang seharusnya perempuan dapatkan. Otoritas perempuan dalam memutuskan pemakaian tanda dalam tubuhnya saat ini perlahan mulai dicanangkan. Informan-informan yang terlibat merupakan contoh nyata dari perempuan yang telah sadar akan hak dan otoritas yang mereka miliki.

b. Tato sebagai Bentuk Menikmati Seni

Di Yogyakarta sendiri, perempuan bertato sudah mulai banyak bermunculan. Tato bukan hanya dianggap sebagai ritual sakral masyarakat adat di Indonesia, akan tetapi sebagai suatu bentuk seni dalam budaya pop. Rahayu (2010) mengatakan jika pemakaian tato yang awalnya berupa alat beribadah suku tertentu mulai bertambah

fungsi menjadi suatu karya seni yang selaras dengan karya seni lain. Seiring dengan berjalannya waktu, sama seperti karya seni lain yang dinamis tato juga mulai memuat nilai dan makna-makna lain. Seiring berjalannya waktu, tidak hanya laki-laki yang memiliki keberanian untuk mentato tubuhnya, akan tetapi juga pada perempuan. Disetiap tindakan yang dilakukan oleh individu, tentunya ada motif yang melatar belakungnya. Beragam alasan menjadi dasar seorang perempuan untuk berani mentato tubuh mereka. Salah satu alasannya adalah karena kecintaannya terhadap dunia seni. Seperti yang dituturkan oleh para informan, seni merupakan salah satu alasan yang membuat mereka mentato tubuh mereka. Tato yang awalnya mempunyai makna religius pada masyarakat suku pedalaman, kini mengalami pergeseran memasuki nilai antroposentris (Dalensang, 2019). Dapat dikatakan bahwa tato yang awalnya mempunyai nilai kesakralan akhirnya berubah menjadi sesuatu yang dianggap bersifat duniawi.

c. Tato Sebagai Suatu Simbol Falsafah Hidup

Selain motif keinginan pribadi, terdapat hal lain yang melatar belakangi perempuan mentato tubuh mereka. Tato bukan semata-mata gambar yang tidak memiliki arti bagi penggunanya. Menurut para informan, tato yang mereka kenakan selalu memiliki arti atau makna. Bagi informan AM, tato yang melekat pada dirinya adalah gambaran mengenai seperti apa hidup yang akan

dijalaninya kelak. Seperti yang dijelaskan olehnya, setiap tato memiliki ruh yang berbeda-beda.

Adapun keterangan lain dari informan EL dan DP yang juga mengatakan bahwa tato yang melekat pada tubuh mereka adalah serangkaian makna yang menjadi pengingat dalam kehidupan yang mereka jalani. Tanda yang melekat seperti tato ini tentunya ada bukan hanya sebagai hiasan semata, tetapi memiliki suatu nilai dan makna sendiri bagi pemakainya.

Pemakaian tato sebagai sesuatu pengingat atas suatu momen di kehidupan seseorang merupakan satu dari banyak motif perempuan menggunakan tato ditubuhnya. Keberanian perempuan menggunakan tato ini tentunya disertai dengan tanggung jawab penuh atas apa yang telah mereka pilih. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Subur Prasetyo Aji (2013) dalam skripsi yang berjudul Fenomena Perempuan Bertato di Yogyakarta, mengatakan bahwa tato sering kali digunakan seseorang untuk mengabadikan sesuatu hal yang dianggapnya penting, entah itu kenangan baik ataupun buruk. Dalam hal ini, peneliti menganggap bahwa secara tidak langsung apa yang menjadi dasar dari keputusan perempuan bertato ini adalah sebagai pelarian dari perasaan sedih maupun gembira yang dialami oleh informan. Meskipun hal ini tidak secara langsung diungkapkan oleh informan, akan tetapi hal ini cukup terlihat dari bagaimana

informan menceritakan pemilihan bentuk tato dan maknanya bagi informan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tubuh perempuan merupakan salah satu hal yang kompleks untuk didefinisikan. Turner menawarkan empat perspektif dalam mengkaji tubuh. Pertama, perspektif yang berupaya menunjukkan bahwa *body* bukan fenomena natural, melainkan sebuah konstruksi sosial. Dengan kata lain, tubuh tidak hanya didefinisikan dengan kerangka manusia yang terdiri dari tangan, kaki, dan organ-organ yang lain, akan tetapi sebagai sesuatu yang terbentuk berdasarkan konstruksi sosial yang ada. Tubuh tidak hanya dimaknai sebagai gambaran fisik seseorang, tetapi juga sebagai rangkaian pengalaman yang dialami oleh individu yang bersangkutan.

Salah satu hal yang saat ini sedang ramai diperbincangkan adalah mengenai otoritas tubuh perempuan. Otoritas adalah hak atau wewenang seseorang untuk melakukan sesuatu. Sehingga otoritas terhadap tubuh perempuan merupakan hak yang seharusnya dimiliki oleh setiap perempuan. dalam hal otoritas atas tubuh mensyaratkan adanya kebebasan penuh bagi perempuan untuk melakukan kehendaknya pada tubuh yang mereka miliki.

Salah satu contoh dari penerapan otoritas tubuh perempuan adalah seperti yang telah dilakukan oleh perempuan-perempuan bertato. Saat ini banyak dengan mudah kita temui perempuan bertato diruang-ruang publik seperti mall, jalanan, bahkan kampus. Hal ini

mengindikasikan bahwa tato saat ini telah mengalami pergeseran makna dari makna sakral religius menjadi sesuatu yang duniawi atau *fashionable*. Perempuan, dalam hal ini juga menyadari bahwa pemakaian tanda (re: tato) pada tubuh yang mereka miliki adalah sepenuhnya hak mereka.

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang masih harus diperhatikan dalam menerapkan konsep otoritas terhadap tubuh perempuan. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang tersusun oleh nilai dan norma. Nilai dan norma adalah satu bentuk konsensus yang secara tidak sadar telah disepakati oleh sebagian besar masyarakatnya. Dalam hal ini, penggunaan otoritas terhadap tubuh perempuan seringkali bertentangan dengan nilai dan norma dimasyarakat.

Tubuh, karenanya, bagaikan spon yang mampu menyerap makna, tetapi sekaligus sangat politis. Untuk itu, tubuh juga disebut sebagai sesuatu yang terkonstruksi secara sosial. Pada kenyataannya, perempuan belum sepenuhnya mendapatkan kebebasan tersebut. Hal ini terlihat dari para perempuan yang masih berhati-hati dalam menunjukkan kebebasan dirinya dalam bertato. Secara tidak langsung, perempuan masih belum siap menghadapi tekanan sosial yang ada disekitar mereka.

Saran

1. Bagi Perempuan

Menjadi perempuan adalah menjadi segalanya. Dengan beragam tuntutan yang ada, perempuan diharuskan berusaha untuk menjadi seperti yang masyarakat inginkan. Berbagai

aturan dan mitos yang dilekatkan kepada perempuan membuat mereka tidak memiliki daya yang sama seperti laki-laki untuk menjalani kehidupan seperti yang mereka inginkan. Otoritas terhadap tubuh yang dimiliki oleh perempuan adalah sepenuhnya milik individu yang bersangkutan. Otoritas terhadap tubuh mensyaratkan adanya kebebasan dalam menentukan segala pilihan bagi hidup perempuan itu. Salah satu yang menjadi bagian dari otoritas terhadap tubuh ini adalah tentang kebebasan berekspresi. Baik dalam berpakaian, gaya hidup, maupun pelekatan tanda-tanda pada tubuh.

2. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat merupakan salah satu lembaga yang memegang peranan dalam mengontrol kondisi sosial yang ada. Nilai dan norma dibentuk dengan tujuan agar masyarakat dapat hidup dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Kendati demikian, masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan nilai dan norma yang berkeadilan gender. Dimana, perempuan tidak lagi ditempatkan pada tataran masyarakat kelas dua. Masyarakat saat ini harus mulai sadar bahwasannya perempuan juga memiliki andil yang sama dengan laki-laki dalam menciptakan suasana kehidupan yang baik di masyarakat. Untuk itu, masyarakat harus mulai untuk menghormati keputusan dan hak-hak perempuan dalam menentukan arah hidupnya. Nilai dan norma yang dibentuk dimasyarakat harus turut serta dalam mendukung perempuan dalam memperoleh hak-haknya.

3. Bagi Negara

Negara Indonesia adalah negara yang menganut paham demokrasi. Demokrasi sendiri mengandung arti sebagai negara yang menghargai hak-hak masyarakatnya. Untuk itu, negara hendaknya hadir sebagai suatu lembaga yang ramah terhadap perempuan. Peraturan pusat maupun daerah hendaknya disusun berdasarkan asas keadilan, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Saat ini, perempuan masih belum sepenuhnya mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan. Otoritas tubuh perempuan menjadi salah satu materi yang selama ini mereka perjuangkan. Negara, melalui pemerintah sebenarnya dapat menjadi jembatan bagi perempuan untuk menyuarkan impian dan cita-citanya

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari berbagai macam kekurangan. Salah satu kekurangan yang ada dalam penelitian ini diantaranya adalah informan hanya dari perempuan bertato, tidak ada perspektif lain dari perempuan secara umum. Selain itu, tidak ada narasumber ahli atau dari pihak lain yang lebih paham mengenai isu ini. Sehingga untuk penelitian kedepannya, dapat ditambah narasumber ahli dan pendapat dari perempuan secara umum memandang tato seperti apa. Dengan hal ini, data yang didapat akan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Ocoh. 2015. *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aji, Aulia Subur Prasetyo. 2013. *Fenomena Perempuan Bertato di Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Benedicta, Gabriella Devi. 2011. Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negoisasi atas Tubuh. *MASYARAKAT, Jurnal Sosiologi*, Vol. 16, No 2, Juli 2011: 141-156.
- Dalesang, Ramelia F. 2019. Seni Melukis Tubuh “Merekonstruksi Pemahaman dan Sikap Gereja Terhadap Fenomena Tato yang Berkembang di Kalangan Muda”. *Jurnal Uniera*, Volume 8 No 1 April 2019.
- Fatmawati, dkk. 2016. Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato. *Jurnal Ekuilibrium*, FKIP Unismuh Makassar, Volume II No. 1 Januari 2016
- Gumelar, Rangga Galura. Mukhroman, Iman. 2015. Tato: Representatif Gender Dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 3, No. 1, Juni 2015, hlm 70-80
- Hermawati, Tanti. 2007. Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, Volume 1, No. 1, Juli 2007, hlm 18-24
- Ida, Rachmah. 2004. Tubuh Perempuan dalam Goyang Dangdut. *Jurnal Perempuan 41 : Seksualitas*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- Listyani, Refti H. 2016. Tubuh Perempuan : Tubuh Sosial yang Sarat Makna. *Jurnal An-Nisa'*, Vol. 9 No. 1 April 2016
- Moleong, J. Lexy. 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Purnomo, Mulyo Hadi. 2017. Melawan Kekuasaan Laki-Laki : Kajian Feminisme Eksistensialis “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal el-Saadawi. *Jurnal NUSA*, Vol. 12. No. 4 November 2017.

Otoritas Tubuh Perempuan ... (Sindy Oktaviani)

Synnott, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial :
Simbolisme, Diri, dan Masyarakat.*
Yogyakarta : Jalasutra

Tong, Roesmary Putnam. 1998. *Feminist thought.*
Yogyakarta : Jalasutra

